

PENGARUH EDUKASI TENTANG MOBILISASI DINI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN POST BEDAH MAYOR DI RUANG 6 SOUTH MURNI TEGUH MEMORIAL HOSPITAL

Sulton Evanlon^{1*}, Hizkianta Sembiring²

¹Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

²Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

*Penulis Korespondensi: akusulton13@gmail.com

Abstract. *Background: Early mobilization is an important intervention in the recovery process of post major surgery patients, aimed at preventing complications such as thromboembolism, atelectasis, and decreased bowel function. However, many post major surgery patients lack adequate knowledge regarding the importance of early mobilization, making appropriate health education necessary to improve patient understanding. Objective: This study aimed to determine the effect of education on early mobilization on the level of knowledge of post major surgery patients in Room 6 South Murni Teguh Memorial Hospital. Method: The research design used was pre-experimental with a one group pretest-posttest approach. The sample consisted of 23 respondents selected using a total sampling technique. The research instrument used a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was performed using the Wilcoxon Signed-Rank Test. Results: The results showed that before education was given, the majority of respondents (73.9%) had a poor level of knowledge, whereas after education was given, the majority of respondents (91.3%) had a good level of knowledge. The statistical test results obtained a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant effect of early mobilization education on improving the knowledge level of post major surgery patients. Conclusion: Education on early mobilization is effective in improving the knowledge of post major surgery patients. It is recommended that early mobilization education be routinely implemented as part of postoperative nursing care to optimally support the patient recovery process.*

Keywords: Education; Early Mobilization; Knowledge; Post Major Surgery

Abstrak. Latar Belakang: Mobilisasi dini merupakan salah satu tindakan penting dalam proses pemulihan pasien pascaoperasi mayor yang bertujuan untuk mencegah terjadinya komplikasi seperti tromboemboli, atelektasis, dan penurunan fungsi usus. Namun, banyak pasien post bedah mayor yang belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pentingnya mobilisasi dini, sehingga diperlukan edukasi kesehatan yang tepat untuk meningkatkan pemahaman pasien. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi tentang mobilisasi dini terhadap tingkat pengetahuan pasien post bedah mayor di Ruang 6 South Murni Teguh Memorial Hospital. Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah pre-experimental dengan pendekatan one group pretest-posttest. Sampel penelitian berjumlah 23 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden (73,9%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, sedangkan setelah diberikan edukasi, sebagian besar responden (91,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi mobilisasi dini terhadap peningkatan tingkat pengetahuan pasien post bedah mayor. Kesimpulan: Edukasi tentang mobilisasi dini efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien post bedah mayor. Disarankan agar edukasi mobilisasi dini dapat diterapkan secara rutin sebagai bagian dari asuhan keperawatan pascaoperasi guna mendukung proses pemulihan pasien secara optimal.

Kata kunci: Edukasi; Mobilisasi Dini; Pengetahuan; Post Bedah Mayor

1. LATAR BELAKANG

Pembedahan merupakan salah satu tindakan medis yang penting dalam penatalaksanaan berbagai kondisi penyakit yang membutuhkan intervensi operatif dan telah memberikan manfaat besar dalam menyelamatkan jiwa serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Namun, pembedahan juga memiliki risiko terhadap keselamatan dan proses pemulihan pasien, terutama pada periode pascaoperasi (Ali et al., 2025). World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa lebih dari 300 juta tindakan pembedahan dilakukan setiap tahun di seluruh dunia, dan komplikasi setelah operasi rawat inap dapat terjadi pada hingga 25% pasien, yang sebagian di antaranya dapat dicegah melalui pelayanan perioperatif yang aman dan berkualitas (WHO, 2023). Salah satu bagian penting dalam perawatan pascaoperasi adalah mobilisasi dini, yaitu aktivitas fisik yang dilakukan secara bertahap mulai dari perubahan posisi di tempat tidur, latihan pergerakan ekstremitas, duduk, berdiri, hingga berjalan. Imobilisasi setelah pembedahan dapat berkontribusi terhadap penurunan fungsi fisik, gangguan gastrointestinal, komplikasi tromboemboli, luka tekan, serta keterlambatan pemulihan, sehingga mobilisasi dini menjadi komponen penting dalam pemulihan pasien (Sriwardani et al., 2025).

Secara ideal, pasien pascaoperasi tidak hanya memperoleh tindakan medis dan keperawatan, tetapi juga memiliki pengetahuan yang memadai mengenai tujuan, manfaat, waktu, tahapan, serta hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan mobilisasi. WHO juga menekankan pentingnya keterlibatan pasien dan keluarga melalui pemberian informasi yang memadai sebelum dan sesudah pembedahan untuk meningkatkan keselamatan pelayanan bedah. Dalam praktiknya, pelaksanaan mobilisasi dini tidak selalu berjalan sesuai kondisi ideal. Pasien dapat mengalami nyeri, kelemahan, kelelahan, rasa takut bergerak, serta kekhawatiran bahwa pergerakan akan mengganggu luka operasi, dan kurangnya pengetahuan dapat memperkuat keengganan tersebut (Gunawan et al., 2024). (Lema, 2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku mobilisasi dini pada pasien pascaoperasi apendiks ($p=0,007$), dan temuan serupa ditemukan pada pasien pascaoperasi sectio caesarea ($p=0,006$).

Salah satu upaya perawat untuk meningkatkan pengetahuan pasien adalah melalui edukasi kesehatan sebagai bagian dari peran perawat sebagai educator. Edukasi

mobilisasi dini yang disampaikan dengan komunikasi terapeutik dan media yang sesuai dengan karakteristik pasien dapat membantu pasien memahami pentingnya bergerak setelah operasi selama kondisi klinis memungkinkan (Setiyawati et al., 2022). Efektivitas edukasi ini telah ditunjukkan dalam sejumlah penelitian. (Citrawati et al., 2021) pada 50 pasien pasca spinal anestesi menemukan peningkatan rata-rata pengetahuan dari 32,64 menjadi 59,56 setelah edukasi audiovisual berupa video dan leaflet ($p=0,001$). (Fitria et al., 2019) melaporkan bahwa penyuluhan mobilisasi dini pada 34 pasien postoperasi meningkatkan pengetahuan pasien, sedangkan (Marlinda et al., 2023) menemukan peningkatan pengetahuan keluarga dari skor 55 menjadi 83,5 setelah pendidikan kesehatan. (Hotiva et al., 2026) di RSUD Abdul Moeloek juga menempatkan edukasi audiovisual sebagai intervensi untuk meningkatkan pengetahuan mobilisasi dini pada pasien postoperasi laparatomi.

Meskipun manfaat edukasi mobilisasi dini telah dibuktikan, masih terdapat kesenjangan penelitian. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada kelompok pasien yang spesifik, seperti pasien pasca spinal anestesi, apendiktomi, sectio caesarea, post ORIF, atau laparatomi, sementara sebagian lainnya berfokus pada hubungan pengetahuan dengan perilaku mobilisasi, sikap, self-efficacy, atau proses penyembuhan. Penelitian mengenai pengaruh edukasi mobilisasi dini terhadap tingkat pengetahuan pada pasien pascaoperasi mayor secara lebih umum masih terbatas dan perlu disesuaikan dengan karakteristik pelayanan di masing-masing rumah sakit (Almaidah & Ambarika, 2026). Urgensi penelitian ini terletak pada risiko pengetahuan yang kurang, yaitu pasien tidak memahami manfaat mobilisasi, ragu beraktivitas, atau menghindari pergerakan karena takut nyeri dan gangguan luka, yang dapat menghambat pemulihan dan meningkatkan risiko masalah akibat imobilisasi. Kebaruan penelitian ini adalah pengkajian pengaruh edukasi mobilisasi dini pada populasi pasien postoperasi mayor di Ruang 6 South Murni Teguh Memorial Hospital, sehingga diperoleh bukti empiris yang sesuai dengan kondisi klinis setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal, yaitu pasien pascaoperasi mayor memiliki pengetahuan yang memadai tentang mobilisasi dini, dan kondisi faktual yang masih memungkinkan ditemukan keterbatasan pengetahuan serta

berbagai hambatan pelaksanaan mobilisasi. Edukasi mobilisasi dini dipandang sebagai intervensi keperawatan yang relatif sederhana dan dapat diintegrasikan dalam asuhan keperawatan pascaoperasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi mobilisasi dini terhadap tingkat pengetahuan pasien pascaoperasi mayor di Ruang 6 South Murni Teguh Memorial Hospital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental one group pretest-posttest, yaitu seluruh responden diukur tingkat pengetahuannya sebelum (O_1) dan sesudah (O_2) diberikan edukasi mobilisasi dini (X). Penelitian dilaksanakan di Ruang 6 South Murni Teguh Memorial Hospital Medan pada Agustus-September 2026. Populasi adalah seluruh pasien post bedah mayor selama periode penelitian sebanyak 30 pasien, dengan sampel sebanyak 23 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi pasien bedah mayor berusia ≥ 18 tahun, compos mentis dan mampu berkomunikasi, hemodinamik stabil pascaoperasi, serta bersedia menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi meliputi pasien dengan komplikasi berat segera setelah operasi (misalnya syok, perdarahan masif, atau perawatan ICU), gangguan kesadaran atau komunikasi, pasien yang dirujuk atau pulang atas permintaan sendiri, serta pasien yang mengundurkan diri selama penelitian. Penelitian ini telah melalui proses perizinan dan pengajuan ethical clearance kepada Komite Etik Penelitian Universitas Murni Teguh sebelum pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian pre-test, edukasi terstruktur menggunakan modul edukasi dan satuan acara penyuluhan (SAP) yang memuat pengertian, tujuan, manfaat, dan tahapan mobilisasi dini serta hubungannya dengan lama rawat inap dan komplikasi pascaoperasi, kemudian post-test dengan kuesioner yang sama. Instrumen berupa kuesioner pengetahuan terdiri atas 20 pertanyaan benar-salah (skor benar 1, salah 0) yang dikategorikan menjadi pengetahuan kurang, cukup, dan baik. Data diolah melalui tahapan editing, coding, entry, cleaning, dan tabulating menggunakan Microsoft Excel dan SPSS. Analisis univariat disajikan dalam distribusi frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi, sedangkan analisis bivariat diawali uji normalitas Shapiro-Wilk karena $n < 50$. Perbedaan skor pre-test dan post-test dianalisis dengan

Paired Sample t-test bila data berdistribusi normal, atau Wilcoxon Signed Rank Test bila tidak normal, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), dan H_0 ditolak apabila p-value $< 0,05$.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1. Usia		
26-39 Tahun	7	30.4
40-53 Tahun	9	39.1
54-67 Tahun	7	30.4
Total	23	100%
2. Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	52.2
Perempuan	11	47.8
Total	23	100%
3. Diagnosis Medis		
Appendisitis	4	17.4
BPH	3	13.0
Fraktur	3	13.0
Hernia	4	17.4
Kolesistitis	2	8.7
Mioma Uteri	4	17.4
Tumor	3	13.0
Total	23	100%
4. Jenis Tindakan Operasi		
Appendiktomi	4	17.4
Hernioplasti	3	13.0
Herniotomi	1	4.3
Histerektomi	4	17.4
Laparotomi	2	8.7
Mastektomi	3	13.0
ORIF	3	13.0
TURP	3	13.0
Total	23	100%

Berdasarkan Tabel 4.2.1 diketahui bahwa karakteristik usia responden yang paling banyak berada pada kelompok usia 40–53 tahun, yaitu sebanyak 9 responden (39,1%), sedangkan kelompok usia 26–39 tahun dan 54–67 tahun masing-masing sebanyak 7 responden (30,4%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12 responden (52,2%), sedangkan perempuan sebanyak 11 responden (47,8%).

Berdasarkan diagnosis medis, responden dengan diagnosis appendisitis, hernia, dan mioma uteri masing-masing sebanyak 4 responden (17,4%) dan merupakan diagnosis dengan proporsi tertinggi. Selanjutnya, diagnosis BPH, fraktur, dan tumor masing-masing sebanyak 3 responden (13,0%), sedangkan kolesistitis sebanyak 2 responden (8,7%). Berdasarkan jenis tindakan operasi, tindakan appendiktomi dan histerektomi masing-masing merupakan tindakan terbanyak, yaitu 4 responden (17,4%). Selanjutnya, hernioplasti, mastektomi, ORIF, dan TURP masing-masing sebanyak 3 responden (13,0%), laparotomi sebanyak 2 responden (8,7%), dan herniotomi sebanyak 1 responden (4,3%). Secara keseluruhan, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 23 orang (100%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Edukasi Tentang Mobilisasi Dini

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan Kurang	17	73.9
Tingkat Pengetahuan Cukup	4	17.4
Tingkat Pengetahuan Baik	2	8.7
Total	23	100%

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi tentang mobilisasi dini sebagian besar berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 17 responden (73,9%). Selanjutnya, sebanyak 4 responden (17,4%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, sedangkan hanya 2 responden (8,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 23 orang (100%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sesudah Diberikan Edukasi Tentang Mobilisasi Dini

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan Kurang	-	-
Tingkat Pengetahuan Cukup	2	8.7
Tingkat Pengetahuan Baik	21	91.3
Total	23	100%

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden sesudah diberikan edukasi tentang mobilisasi dini mengalami peningkatan. Sebanyak 21 responden (91,3%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, sedangkan 2

responden (8,7%) berada dalam kategori cukup. Tidak terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang. Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 23 orang (100%).

Tabel 4. Pengaruh Edukasi Tentang Mobilisasi Dini Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Post Bedah Mayor di Ruang 6 South Murni Teguh Memorial Hospital

Test Statistics ^a	
	Posttest_Tingkat_Pengetahuan - Pretest Tingkat Pengetahuan
Z	-4.208 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan Tabel 4. hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* diperoleh nilai Z sebesar -4,208 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang mobilisasi dini pada pasien post bedah mayor di Ruang 6 South Murni Teguh Memorial Hospital. Dengan demikian, pemberian edukasi tentang mobilisasi dini berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan pasien post bedah mayor.

4. PEMBAHASAN

Responden penelitian ini paling banyak berusia 40-53 tahun (39,1%), yang termasuk kategori dewasa akhir hingga pralansia. Rentang usia ini berkaitan dengan meningkatnya risiko kondisi patologis yang memerlukan bedah mayor, seperti hernia, BPH, dan tumor, akibat proses degeneratif. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Mailawati et al., 2020), yang menemukan bahwa pasien post operasi mayor didominasi kelompok usia 40 tahun ke atas karena fungsi organ mulai menurun sehingga lebih rentan terhadap penyakit yang membutuhkan penanganan bedah. Usia juga memengaruhi kemampuan kognitif dalam menerima dan memahami informasi baru, sehingga edukasi mobilisasi dini perlu disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Responden laki-laki sedikit lebih banyak (52,2%) dibandingkan perempuan (47,8%). Proporsi ini dipengaruhi oleh jenis diagnosis dan tindakan operasi: BPH dan hernia lebih banyak terjadi pada laki-laki, sedangkan mioma uteri dan mastektomi spesifik pada perempuan. (Hidayatulloh, 2020) juga menyatakan bahwa distribusi jenis kelamin pada pasien post bedah mayor cenderung ditentukan oleh penyakit yang mendasarinya, bukan oleh faktor jenis kelamin itu sendiri. Diagnosis dan tindakan operasi responden sangat beragam, dengan appendisitis, hernia, dan mioma uteri sebagai diagnosis terbanyak serta appendiktomi dan histerektomi sebagai tindakan tersering. Meskipun latar belakang klinisnya berbeda, seluruh pasien memiliki kebutuhan yang sama terhadap edukasi mobilisasi dini untuk mencegah komplikasi seperti tromboemboli, atelektasis, dan penurunan fungsi usus. Secara umum tidak ada perbedaan bermakna antara laki-laki dan perempuan dalam kemampuan menerima edukasi kesehatan, sehingga kedua kelompok berpotensi sama untuk meningkatkan pengetahuannya.

Sebelum edukasi, sebagian besar responden berpengetahuan kurang (73,9%), sedangkan 17,4% berkategori cukup dan hanya 8,7% berkategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien belum memahami manfaat, waktu pelaksanaan, maupun cara melakukan mobilisasi dini secara aman. Beberapa faktor yang mungkin berperan adalah belum adanya informasi kesehatan yang jelas dari tenaga medis, kondisi fisik dan psikologis pasien yang masih lemah setelah operasi, serta anggapan umum di masyarakat bahwa pasien pascaoperasi sebaiknya banyak beristirahat dan menghindari pergerakan. Hasil ini sejalan dengan (Arif et al., 2020), yang menemukan bahwa lebih dari 70% pasien post operasi mayor berpengetahuan rendah tentang mobilisasi dini sebelum diberikan edukasi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa rendahnya pengetahuan awal umumnya disebabkan oleh minimnya paparan informasi kesehatan yang terstruktur dan persepsi keliru bahwa istirahat total adalah cara terbaik mempercepat penyembuhan luka, padahal mobilisasi dini justru terbukti mempercepat pemulihan.

Sebagian kecil responden yang telah berada pada kategori cukup dan baik sebelum edukasi kemungkinan pernah menjalani operasi sebelumnya atau memperoleh informasi dari sumber lain, seperti tenaga kesehatan, media, maupun pengalaman keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang mobilisasi dini tidak selalu bersumber dari

edukasi formal di rumah sakit, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan lingkungan sosial. Peneliti berasumsi bahwa tingginya proporsi pengetahuan kurang pada pengukuran awal mencerminkan kesenjangan informasi yang cukup signifikan pada pasien post bedah mayor, padahal mobilisasi dini merupakan bagian dari perawatan pascaoperasi berbasis bukti (*evidence-based practice*). Kesenjangan tersebut menegaskan perlunya edukasi terstruktur yang diberikan langsung oleh tenaga kesehatan untuk meluruskan persepsi keliru pasien dan meningkatkan kesiapan kognitif mereka.

Setelah edukasi, tingkat pengetahuan responden meningkat: 91,3% berkategori baik, 8,7% cukup, dan tidak ada lagi yang berkategori kurang. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan secara langsung dan terstruktur mampu memberikan pemahaman baru tentang konsep, manfaat, dan cara pelaksanaan mobilisasi dini, serta bahwa pasien dapat menyerap informasi dengan baik bila disampaikan dengan metode yang jelas dan sesuai kondisi pascaoperasi. Hasil ini sejalan dengan (Rahmawati, 2020), yang menemukan bahwa edukasi kesehatan tentang mobilisasi dini meningkatkan pengetahuan pasien post operasi mayor secara signifikan, dengan mayoritas responden berpindah dari kategori kurang ke baik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa edukasi yang disampaikan langsung dengan bahasa sederhana dan didukung media visual mempermudah pasien memahami dan mengingat informasi. Peran aktif tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi secara sistematis, mulai dari manfaat, waktu yang tepat memulai pergerakan, hingga cara melakukannya secara bertahap dan aman, serta kesiapan psikologis pasien yang mulai stabil, turut mendukung optimalnya penyerapan informasi.

Uji Wilcoxon Signed-Rank menghasilkan nilai Z sebesar -4,208 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan terdapat pengaruh yang signifikan edukasi mobilisasi dini terhadap tingkat pengetahuan pasien post bedah mayor. Nilai Z tersebut menunjukkan perubahan skor ke arah yang lebih baik pada hampir seluruh responden. Secara konsep keperawatan, perubahan ini dapat dijelaskan melalui proses belajar: individu menerima stimulus berupa informasi baru, mengolahnya melalui proses kognitif, dan menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Efektivitas edukasi tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh metode dan waktu penyampaiannya, yaitu

secara sistematis, dengan bahasa yang mudah dipahami, dan disesuaikan dengan kondisi pasien pascaoperasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Almaidah & Ambarika, 2026), yang menemukan pengaruh signifikan edukasi mobilisasi dini terhadap peningkatan pengetahuan pasien post operasi dengan uji Wilcoxon $p = 0,000$. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa edukasi yang diberikan langsung oleh perawat dengan pendekatan komunikasi terapeutik efektif meningkatkan pemahaman pasien tentang pentingnya mobilisasi dini. Hasil ini juga memperkuat teori bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan: semakin baik pengetahuan pasien, semakin besar kemungkinan pasien bersikap positif dan bersedia melakukan mobilisasi, baik secara mandiri maupun dengan bantuan tenaga kesehatan. Meski demikian, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Jumlah sampel yang kecil (23 responden) membatasi generalisasi, keragaman usia, jenis kelamin, diagnosis, dan tindakan operasi dapat memengaruhi pengetahuan awal maupun kemampuan menerima edukasi, dan pengetahuan responden juga dapat dipengaruhi faktor eksternal seperti pengalaman sebelumnya, informasi dari tenaga kesehatan, keluarga, media sosial, dan internet yang tidak sepenuhnya terkendali.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi praktik dan pengembangan ilmu keperawatan. Secara praktis, edukasi mobilisasi dini yang terstruktur dan disampaikan langsung terbukti menjadi strategi yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kesiapan kognitif pasien post bedah mayor, sehingga dapat dijadikan dasar penyusunan standar prosedur operasional (SPO) edukasi mobilisasi dini yang rutin dan terstandarisasi di ruang rawat inap bedah, khususnya Ruang 6 South Murni Teguh Memorial Hospital. Penerapan yang konsisten diharapkan dapat menekan komplikasi pascaoperasi seperti tromboemboli, atelektasis, dan penurunan fungsi usus, mempercepat pemulihan, serta mengurangi lama hari rawat. Hal ini juga memperkuat peran perawat bukan hanya sebagai pemberi asuhan fisik, tetapi juga sebagai edukator. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang edukasi kesehatan sebagai intervensi keperawatan berbasis bukti (evidence-based nursing practice) dalam perawatan pascaoperasi, dan peningkatan pengetahuan yang dicapai berpotensi mendorong perubahan sikap dan perilaku pasien

agar lebih kooperatif dan mandiri dalam bermobilisasi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan desain dengan kelompok kontrol, serta menilai perilaku mobilisasi dan luaran klinis secara langsung.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian pada 23 pasien post bedah mayor di Ruang 6 South Murni Teguh Memorial Hospital menunjukkan bahwa sebelum edukasi sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang mobilisasi dini (73,9%), dan setelah edukasi 91,3% berpengetahuan baik tanpa ada yang berkategori kurang. Uji Wilcoxon Signed-Rank menghasilkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga edukasi mobilisasi dini berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pasien post bedah mayor. Namun, karena desain yang digunakan tidak memiliki kelompok kontrol, jumlah sampel kecil, dan hanya dilakukan pada satu rumah sakit, hasil ini perlu ditafsirkan secara hati-hati dan belum dapat digeneralisasi. Penelitian ini juga hanya menilai pengetahuan, bukan perilaku mobilisasi maupun luaran klinis pasien.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perawat disarankan menjadikan edukasi mobilisasi dini sebagai bagian rutin dan terstandarisasi dalam asuhan pascaoperasi, disampaikan dengan bahasa sederhana dan didukung media seperti leaflet atau video, serta dievaluasi pemahamannya secara berkala. Pasien dan keluarga diharapkan aktif mencari informasi yang terpercaya dan mendampingi pelaksanaan mobilisasi secara bertahap sesuai anjuran tenaga kesehatan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dengan desain kuasi eksperimen berkelompok kontrol, serta menilai variabel lain seperti sikap, perilaku mobilisasi, dan kecepatan pemulihan pasien.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, A., Rosniati, R., Ifadah, E., Sari, N. M. S., Sujati, N. K., Larasati, A. D., Suantika, P. I. R., & Pendet, N. M. D. P. (2025). *Buku ajar keperawatan medikal bedah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Almaidah, I., & Ambarika, R. (2026). Peningkatan Pengetahuan Keluarga Pasien tentang Mobilisasi Dini Pascaoperasi untuk Mendukung Proses Pemulihan. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 17–24.
- Arif, M., Suryati, I., & Fitri, H. (2020). Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(1), 52.
- Citrawati, N. K., Rahayu, N. L. G. R., & Sari, N. A. M. E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan

- Dengan Sikap Ibu Dalam Mobilisasi Dini Pasca Sectio Cesarean. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 10(1), 1–7.
- Fitria, R., Agustina, R., & FD, E. A. (2019). Tingkat pengetahuan mobilisasi dini terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pasien pasca sectio caesarea. *Nerspedia*, 1(2), 130–135.
- Gunawan, R., Suryani, R. L., & Burhan, A. (2024). Edukasi puasa sebelum tindakan operasi dalam upaya peningkatan pengetahuan pasien di Poli Bedah Rumah Sakit Islam Purwokerto. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan*, 1(2), 102–112.
- Hidayatulloh, A. I. (2020). Pengalaman dan Manajemen Nyeri Pasien Pasca Operasi di Ruang Kemuning V RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung: Studi Kasus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 187–204.
- Hotiva, B. R., Subekti, R. T., & Pringgayuda, F. (2026). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PELAKSANAAN MOBILISASI DINI PADA PASIEN POST OPERASI LAPARATOMI DI RSUD ABDUL MOELOEK. *Scientific Journal of Nursing and Health*, 4(1), 18–32.
- Lema, L. K. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mobilisasi Dini Dengan Perilaku Mobilisasi Dini Ibu Postpartum Sectio Caesarea (Sc) Di Ruang Sasando Dan Flamboyan Rsud Prof. Dr. W. Z Johannes Kupang. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 2(1), 1.
- Mailawati, T., Laksono, R. M., & Fatoni, A. Z. (2020). Hubungan faktor sosiodemografi dengan angka kejadian nyeri kronik pada pasien pasca operasi bedah mayor di Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang. *Journal of Anaesthesia and Pain*, 1(1), 1–6.
- Marlinda, R., MP, A. H., Eliza, E., & Simamora, K. F. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Apendictomy. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 6(2), 334–358.
- Rahmawati, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Di Ruang Meranti Rsud Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Mobilisasi Dinipada Pasien Post Operasi Di Ruang Meranti Rsud Sultan Imanuddin Pangkalan Bun*.
- Setiyawati, Y., Hariyati, R. T. S., & Anisah, S. (2022). Optimalisasi pemberian edukasi pada pasien dan keluarga melalui terbentuknya tim perawat edukator di rumah sakit: a pilot study. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 297–310.
- Sriwardani, E., Wijaya, D., & A'la, M. Z. (2025). Efek Faktor Individu, Manajemen dan Pendukung Terhadap Penundaan Operasi Elektif. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 16(4), 1098–1103.
- WHO. (2023). *WHO health workforce support and safeguards list 2023*. World Health Organization.